

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Telah dihasil data mengenai alih kode dan campur kode bahasa Cirebon dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas IV SDN II Karanganyar. Berdasarkan data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa para siswa kelas IV SDN II Karanganyar merupakan dwibahasawan dengan bahasa Cirebon sebagai bahasa yang amat dikuasai sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang mereka kuasai. Oleh karena itu dapat dipastikan bahasa Indonesia yang dikuasai oleh siswa dipengaruhi oleh bahasa Cirebon yang notabene mereka kuasa sejak kecil. Penggunaan dua bahasa tersebut menjadikan para siswa sebagai dwibahasawan yang pada penerapannya dalam berkomunikasi baik dengan orang tua dan saudara baik dilingkungan rumah atau ditempat umum mereka pernah melakukan peristiwa alih kode dan campur kode dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, bahkan tidak terkecuali pada saat situasi formal seperti dalam pembelajaran di sekolah, baik percakapan dengan teman ataupun percakapan dengan guru. Terjadinya alih kode bahasa Cirebon yang diproduksi dalam percakapan para siswa dengan guru ialah 35% atau 28 kasus percakapan dari total jumlah keseluruhan 80 data, sedangkan frekuensi terjadinya campur kode bahasa Cirebon ialah 17,5% atau 14 data percakapan dari total keseluruhan. Berdasarkan banyaknya kata, jumlah alih kode tersebut mencapai 71. Secara khusus kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis alih kode yang di produksi dalam percakapan tersebut terdiri dari tiga (3) jenis, yaitu alih kode jenis Eksternal, alih kode jenis Situasional, dan jenis alih kode jenis Eksternal ke Situasional.

2. Berdasarkan wujudnya hanya diperoleh satu (1) alih kode berwujud Alih Bahasa. Berikut adalah gambaran jenis dan wujud alih kode yang telah diklasifikasikan:

Tabel 5.1 Jenis dan Wujud Alih Kode

No. Data	Subjek Penutur	Alih Kode	Jenis	Wujud
1	Guru:	<b>(Apersepsi)</b> “Siapa yang belum sarapan angkat tangan?”	External	Alih bahasa
2	Siswa:A	<b>"Durung! Durung!"</b>		
3	B	<b>"uwis! Uwis!"</b>		
4	C	“Belum! Belum!”		
5	Guru:	“Berarti kang sebelah utara atau lor durung pada sarapan”		
6	Guru:	“coba, manfaat dari sarapan itu apa?”	External	Alih bahasa
7		“biar apa?”		
8	Siswa:A	“biar kenyang”		
9	B	“biar sehat”		
10	Guru:	<b>"bener"</b>		
11	Siswa:	“biar gendut”		
12	Guru:	“manfaat sarapan itu agar ketika belajar lebih fokus”		
13	Guru:	“coba siapa yang pernah merasakan saat belajar perutnya berbunyi kruyuk-kruyuk?” <b>"kita!"</b>	Situasional	Alih bahasa
14	Siswa:	<b>"enak beli belajare?"</b>		
15	Guru:	“enak!”		
16	Siswa:A	<b>"blenak"</b>		
17	B	“Sama, bapak juga waktu sekolah ketika kruyuk-kruyuk perutnya jadi gak enak belajar dan jadi gak fokus”		
18	Guru:			
19	Guru:	<b>(Absensi)</b> “bapak absen dahulu ya!”	External ke situasional	Alih bahasa
20	Siswa:	“iya pak”		
21	Guru:	“Matori”		
22	Siswa:A	“hadir!”		
23	B	<b>"beli! Beli!"</b>		
24	Guru:	“Wawan Gunawan?”		
25	Siswa:	<b>"Ora mangkat"</b>		
26	Guru:	“Deliana?”		

Karnadi, 2014

Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Cirebon Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Ii Karanganyar Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

27	Siswa:	<b>“Bli mangkat”</b>		
28	Guru:	”Saidi?”		
29	Siswa:A	<b>“Butak”</b>		
		(nada ejekan)		
30	B	“Hadir!”		
31	Guru:	“jangan atuh...! perempuan itu cantik, kalau laki-laki ganteng”		
32		“Irma Sani!”		
33	Siswa:	<b>“manten”</b>		
34	Guru:	<b>“Mantene kenang apa”</b>		
35	Siswa:	<b>“Ya Mbuh... males kayae pak”</b>		
36	Guru:	(Eksplorasi pembelajaran) “siapa yang pernah melihat aktivitas orang tuanya menelepon?”	Eksternal	Alih bahasa
37	Siswa:A	“saya”		
38	B	<b>“isun”</b>		
39	C	<b>“wah... akeh...! akeh pak”</b> (sal satu siswa terkejut karena banyak teman-temannya yang mengacungkan tangan)		
40	Guru:	“siapa yang mau mencoba mempraktekan cara bertelepon dengan bapak?”	Eksternal	Alih bahasa
41	Siswa:A	<b>“iki ge...! iki...!”</b> (salah seorang siswa saling tunjuk)		
42	B	<b>“emong pak”</b>		
43	Guru:	(Pembelajaran inti) “dipegang atuh teleponnya, kan sedang menelepon!” (salah satu siswa mempraktekan cara bertelepon)	eksternal	Alih bahasa
44	Siswa:	“sudah belum nok?”		
45	Guru:	”sudah pak”		
46		“bapak mau bertanya”		
47		“berdasarkan percakapan tadi, ayamnya diantar, disembele atau dimasak?”		
48	Siswa:	“diantar”		
49	Guru:	“kemana?”		
50	Siswa:	“ke SD II Karanganyar”		
51	Guru:	“coba, siapa lagi yang mau memperagakan?”		
52	Siswa:	<b>“iki pak!”</b>		

Karnadi, 2014

Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Cirebon Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Ii Karanganyar Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

53	Guru:	(salah seorang siswa saling tunjuk) “sudah paham belum cara bertelepon yang baik?” “sudah...!”		
54	Siswa:A	“ <i>wis pak...!</i> ”		
55	B			
56	Guru:	“sekarang kerjakan lembar kerjanya ya, oke...!”	Situasional	Alih bahasa
57		“sok...!dikerjakan! macae gajian...!” (pernyataan guru pada salah seorang murid)		
58		“ <i>diwaca dikit, terus diisi</i> ” (pernyataan guru pada salah seorang murid)		
59		“ <i>wis dadi durung?</i> ” (guru bertanya pada seluruh siswa)		
60		“Alim karo Bagja”		
61		“sok Nenda dibantu, Alime keder ko..!” (pinta guru pada salah satu siswa)		
62	Guru:	“waktu tinggal tiga menit lagi”	Eksternal ke situasional	Alih bahasa
63	Siswa:	“ <i>durung pak</i> ”		
64	Guru:	“Diana mau ke Leha, mau apa? (guru menjelaskan materi yang tidak dimengerti oleh salah satu siswa)		
65	Siswa:	“mau ke toko Risala” (jawab salah satu siswa)		
66	Guru:	“ <i>nah iya li... kaya kien li...!</i> ”		
67	Guru:	“sudah belum...?”	Eksternal	Alih bahasa
68	Siswa:	“belum...”		
69	Guru:	“yang sudah taro disini...!”		
70		“yang sudah taro di depan di meja bapak...!”		
71	Siswa:A	“ <i>engko sih pak</i> ”		
72	B	“20...19...18...” (siswa menghitung mundur)		
73	C	“ <i>engko dikit sih pak!</i> ”		
74	Guru:	“waktu habis...! kumpulkan...!”	Situasional	Alih bahasa
75	siswa: A	“ <i>durung pak...!</i> ”		
76	B	“ <i>mengko sih pak...! Se endik maning...!</i> ”		
77	Guru:	“sok... sok...! Kumpulkan...!”		
78		“sudah semua?”		

Karnadi, 2014

Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Cirebon Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Ii Karanganyar Kabupaten Cirebon

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

79	Siswa:A	“Belum...”		
80	B	“durung...”		

3. Wujud campur kode Bahasa Cirebon yang diproduksi dari percakapan diatas didapat sebanyak 4 (empat) wujud antara lain; 1) campur kode berwujud Kata, 2) campur kode berwujud Frasa, 3) campur kode berwujud Klausa, dan 4) campur kode berwujud Ideom.
4. Dari penjelasan hasil angket siswa, terdapat sejumlah kaitan antara hasil angket yang diperoleh dengan faktor penyebab dari alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan murid SDN II Karanganyar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut adalah beberapa faktor penyebabnya:
  - Bahasa Cirebon sebagai bahasa “ibu” oleh penutur.
  - Pengenalan/pemerolehan Bahasa Indonesia pada penutur hanya pada bangku sekolah.
  - Kurangnya kesadaran penutur akan situasi penggunaan bahasa (baik B1/B2) yang baik dan benar.
  - Minim pembekalan dari guru kepada siswa mengenai penggunaan bahasa di sekolah.
  - Kebiasaan penggunaan bahasa oleh penutur.
5. Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa terdapat dampak negatif dan dampak positif dari penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Cirebon terhadap pembelajaran bahasa indonesia di kelas IV SDN II karanganyar. Dampak tersebut antara lain:
  - a) Dampak Negatif Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Cirebon
    - Penggunaan bahasa Cirebon sebagai bahasa pertama menjadikan bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa kedua yang digunakan di kelas dalam pembelajaran. Padahal penggunaan bahasa ibu telah dibatasi penggunaannya sampai kelas tiga sekolah dasar

- Faktor “kebiasaan” dalam melakukan alih kode dan campur kode bahasa Cirebon dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas akan berdampak pada fungsi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar semakin pudar.
  - Ketidaktahuan siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas menyebabkan terciptanya *stereotype* bahwa penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Cirebon dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang biasa saja dan bahkan tidak menimbulkan dampak apapun.
  - Penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Cirebon dalam pembelajaran yang berlangsung akan menimbulkan efek pembelajaran terkesan kurang formal.
  - Banyak siswa melakukan alih kode dan campur kode bahasa Cirebon dalam pembelajaran yang berlangsung sebagai ajang untuk bersantai dan bersenda-gurau baik dengan guru maupun dengan sesama teman di kelas. Padahal dalam konteksnya mereka tengah melakukan pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan situasi formal.
  - Pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung dirasa kurang tersampaikan dengan baik.
- b) Dampak Positif Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Cirebon
- Bahasa Cirebon masih dapat tetap terjaga kelestariannya karena selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, siswa masih dapat menggunakan bahasa Cirebon walaupun dalam bentuk kata ataupun dalam bentuk alih kode dan campur kode yang dilakukan.

- Dapat membantu dalam pembelajaran yang berlangsung ketika siswa masih dalam tahap mengumpulkan kosakata baru bahasa Indonesia ketika ada kata dalam bahasa Indonesia yang dirasa asing bagi siswa, peran bahasa Cirebon dapat mengartikan kata dalam bahasa Indonesia tersebut.
- Mengurangi rasa *stress* dan rasa tegang siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia karena penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Cirebon dapat menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan saat diselingi dengan percakapan dan candaan dalam bahasa yang mereka mengerti atau melakukan *ice breaking*.

## B. Saran

Dari serangkaian penelitian data yang dilakukan dan analisis data yang didapat. Peneliti dapat memberikan saran kepada beberapa pihak terkait dengan penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. Penelitian Kualitatif di lingkup Prodi PGSD dirasa masih minim, peneliti berharap dalam penelitian Kualitatif yang dilakukan peneliti dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam penelitian kualitatif tentang kebahasaan oleh Prodi PGSD itu sendiri agar kedepannya penelitian serupa berkembang di keminatan lainnya di Prodi PGSD
2. Bagi siswa sekolah dasar harusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi penggunaan bahasa Indonesia tersebut. Siswa harus mengetahui kapan harus menggunakannya, misalnya saat berada dalam situasi formal seperti di sekolah khususnya saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.
3. Siswa juga harus mengetahui baik penggunaan bahasa Indonesia ataupun bahasa Cirebon sesuai konteksnya. Misalnya, dengan siapa ia berbicara seperti dengan guru saat berada di sekolah, siswa sudah seharusnya

menggunakan bahasa Indonesia terlebih didukung dengan situasi pembelajarannya.

4. Selain dengan mengetahui siapa lawan bicara, dalam menggunakan bahasa Cirebon, siswa harus mengetahui tempat dan situasi yang tepat untuk menggunakan bahasa Cirebon. Misalnya, saat siswa berada di rumah dan dalam situasi percakapan dengan orang tua ataupun saudara.
5. Demikian bagi guru, pun seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi penggunaan bahasa Indonesia tersebut. Guru harus mengetahui dan memberikan contoh kepada siswa kapan harus menggunakannya, misalnya saat berada dalam situasi formal seperti di sekolah khususnya saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.
6. Gurupun harus mengetahui penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Cirebon sesuai dengan konteksnya seperti dalam situasi formal ataupun dalam situasi ragam santai dalam berkomunikasi dengan siswa.
7. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan fokus penelitian yang sama dengan penelitian ini, dapat melakukan studi lebih lanjut dari data yang telah diperoleh dari penelitian ini. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu memberikan solusi atas fenomena yang ditemukan didalam penelitian ini.
8. Bagi Lembaga dan Sastra Bahasa Cirebon agar dapat melakukan upaya pemeliharaan, pengembangan, dan pembinaan, serta memfasilitasi eksistensi/keberadaan bahasa Cirebon sebagai bahasa daerah yang harus dilestarikan baik di sekolah-sekolah maupun dalam konteks yang lebih luas bagi khalayak umum khususnya di wilayah Kabupaten Cirebon itu sendiri. Karena bukan hal yang tidak mungkin apabila bahasa Cirebon tidak memperoleh perlakuan yang demikian, maka keberadaannya dapat mengalami kepunahan.

